

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan perkembangan daya pikir manusia (Amiluddin dan Sugiman, 2016:101). Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu pasti yang mengungkapkan ide-ide abstrak yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol operasi hitung yang terdapat aktivitas berhitung dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat dalam memecahkan masalah (Susanto, 2013:185).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari (Sundayana, 2015:2). Dengan belajar matematika seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis. Syahbana (2012:46) menyatakan bahwa matematika sebagai disiplin ilmu yang secara jelas mengandalkan proses berpikir dipandang sangat baik untuk diajarkan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran matematika bertujuan untuk membiasakan siswa mampu berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif (sianturi, dkk., 2018:29).

Sebagaimana menurut Syariah, dkk (2018:178) bahwa matematika bersifat aksiomatik, abstrak, formal, dan deduktif. Oleh karena itu, wajar saja jika matematika termasuk mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Dalam pembelajaran matematika guru harus pandai dalam memilih strategi yang digunakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil

belajar matematika siswa yang sesuai dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang berpusat pada siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis (Oktaviani, dkk., 2018:6).

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Cristina dan Kristin, 2016:222). Johnson (2007:183) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai sebuah proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, analisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dilatihkan kepada peserta didik pada pembelajaran matematika, yaitu untuk pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika dan ilmu pengetahuan lain, serta memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif dan terbuka, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Apalagi pada pembelajaran matematika yang didominasi mengandalkan kemampuan daya pikir, perlu membina kemampuan berpikir siswa (khususnya berpikir kritis) agar

mampu mengatasi permasalahan pembelajaran matematika tersebut yang materinya cenderung bersifat abstrak (Syahbana, 2012:46).

Berpikir kritis matematis sangat diperlukan supaya siswa mampu memecahkan masalah matematika. Tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis akan menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Fariha, 2013:44). Definisi berpikir kritis menurut Hassoubah (dalam Ardiyanti, 2016:195-196) adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Dengan berpikir kritis orang akan memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, akan melatih kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional serta memiliki inovatif (Syariah, dkk. 2018:179).

Ada empat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (1994) dalam (Karim & Normaya, 2015: 95) yaitu; 1) *Interpretasi* mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami permasalahan pada soal yang telah diberikan, 2) *Analisis* mengacu pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal, 3) *Evaluasi* mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, 4) *Inferensi* mengacu pada kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan dengan tepat dari penyelesaian yang telah diperoleh.

Namun pada kenyataanya kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia termasuk rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diadakan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) bertujuan meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas IX SMP

dan kelas X SMA). Menunjukkan posisi Indonesia berada pada peringkat rendah. Hasil tersebut terlihat dari perhitungan *Mean Mathematics Score* oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang termuat dalam penelitian Hewi dan Shaleh (2020:34-35) skor rata-rata pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk mata pelajaran matematika berada di peringkat 57 dari 65 negara dengan perolehan skor rata-rata 371 pada tahun 2009, peringkat 63 dari 64 negara dengan skor rata-rata 375 pada tahun 2012, peringkat 62 dari 70 negara dengan skor rata-rata 403 pada tahun 2015 dan peringkat 74 dari 79 negara dengan skor rata-rata 379 pada tahun 2018. Dari keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi dari pengukuran prestasi yang dilakukan tersebut salah satu penyebabnya karena kompetensi yang diujikan PISA lebih mengacu pada pemahaman penalaran, dan proses berpikir matematis tingkat tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan evaluasi bertaraf nasional, peserta didik diberikan jenis tes yang bersifat objektif (pilihan banyak) pada Ujian Nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pengembangan kemampuan matematis peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Kemampuan matematis yang diperlukan salah satu diantaranya yaitu kemampuan berpikir kritis yang merupakan pembelajaran abad 21 dan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Peserta didik yang berpikir kritis menampakkan wujud rasa ingin tahu yang tinggi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya berpikir kritis matematis peserta didik di sekolah. Namun, fakta yang terjadi di lapangan rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dialami oleh peserta didik

kelas X AK 1 SMK N 1 Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal tes kemampuan berpikir kritis oleh salah satu peserta didik.

6) Sebuah Pabrik batako pada bulan pertama dapat memproduksi 100 buah batako. Karena Penambahan tenaga Kerja maka terjadi Peningkatan Produksi Sehingga Pabrik tersebut dapat Menambah hasil produksinya sebanyak 200 buah batako setiap bulannya. Jika Perkembangan Produksi konstan, berapakah hasil produksi batako pada bulan ke-10 dan berapakah batako yang diproduksi selama 10 bulan?

Jawab

—A 100, 300, 500
 +200 +200

* Suku ke-10
 $U_n = a + (n-1)b$
 $U_{10} = 100 + (10-1)200$
 $U_{10} = 100 + 9 \cdot 200$
 $U_{10} = 100 + 1800$
 $U_{10} = 1900 \text{ buah}$

* Batako Produksi selama 10 bulan
 $S_n = \frac{1}{2}n(2a + (n-1)b)$
 $S_{10} = \frac{1}{2}10(2(100) + (10-1)200)$
 $S_{10} = 5(200 + 9 \cdot 200)$
 $S_{10} = 5(200 + 1800)$
 $S_{10} = 5(2000)$
 $S_{10} = 10.000 \text{ buah}$

Gambar 1.1. Hasil Jawaban Peserta Didik

Dari gambar 1.1. berdasarkan indikator *Interpretasi* peserta didik belum seutuhnya memahami permasalahan yang diberikan dalam soal, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak memaparkan atau menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal. Selanjutnya untuk indikator *Analisis* peserta didik sudah mampu mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik sudah dapat membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat. Selanjutnya untuk indikator *Evaluasi* peserta didik uga sudah menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan. Dan terakhir untuk indikator *Inferensi* peserta didik tidak memaparkan dengan jelas kesimpulan dari penyelesaian soal yang diperoleh. Berdasarkan perhitungan

persentase kemampuan berpikir kritis matematis menurut Karim & Normaya (2015:96) diperoleh skor tes kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik tersebut sebesar 50% yang termasuk dalam kategori rendah (Setyowati, 2011).

Jika dilihat dari segi pengajarnya, guru di sekolah sudah memberikan ilmu yang dimilikinya dengan baik, dengan cara membimbing siswa dalam belajar, memberikan jalan keluar jika siswa mendapatkan kesulitan, namun bukan dari hal itu saja, hal lain yang dapat menyebabkan prestasi belajar matematika menjadi rendah di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal yaitu kemampuan siswa sendiri yang disebabkan kurang perhatiannya terhadap proses pembelajaran sehingga tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi metode pembelajaran, sarana prasarana, bahan ajar, dan model pembelajaran

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika maka usaha-usaha untuk mencari penyelesaian terbaik guna mengembangkan atau mencapai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik perlu terus dilakukan. Salah satu inovasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis adalah dengan melakukan terobosan baru pada bahan ajar yang digunakan oleh sekolah khususnya bahan ajar matematika. Bahan ajar matematika adalah seperangkat materi matematika sekolah yang disusun secara matematis baik tertulis maupun tidak tertulis sedemikian sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar matematika (Ibrahim, 2011: 122-126).

Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dalam penggunaan bahan ajar. Terdapat banyak jenis bahan

ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Selain buku teks, bahan ajar yang sering digunakan dan dapat dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh guru adalah Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Menurut Trianto (2012) dalam Noviyanti, dkk (2020:9) menyatakan bahwa LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Pentingnya dilakukan pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) karena LKPD merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

LKPD memuat kegiatan yang harus dilakukan peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. LKPD sangat penting untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Sehingga, dibutuhkan LKPD yang ideal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 mengenai standar nasional pendidikan yaitu kelayakan isi, bahasa, kegrafisan dan sajian (Widodo, 2017:190).

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK N 1 Kota Jambi bahwa sekolah tersebut pada pokok bahasan SPLDV menggunakan LKPD seperti yang terlihat di bawah ini.

Selesaikanlah Soal berikut !

$$5x + 2y = 23 \dots (i)$$

$$2x + 4y = 22 \dots (ii)$$

Carilah himpunan penyelesaian dari SPLDV diatas menggunakan metode eliminasi !

Jawab:

Eliminasi x

$$\begin{array}{r} 5x + 2y = 23 \quad \times \dots \quad \dots x + \dots y = \dots \\ 2x + 4y = 22 \quad \times \dots \quad \dots x + \dots y = \dots \\ \hline 0 - \dots = \dots \\ y = \dots \end{array}$$

Eliminasi y

$$\begin{array}{r} 5x + 2y = 23 \quad \times \dots \quad \dots x + \dots y = \dots \\ 2x + 4y = 22 \quad \times \dots \quad \dots x + \dots y = \dots \\ \hline 0 + \dots = \dots \\ x = \dots \end{array}$$

Dari proses metode eliminasi diatas, maka diperoleh himpunan penyelesaiannya yaitu $(x, y) = (\dots, \dots)$

Perhatikanlah ilustrasi dibawah ini!

- Andi pergi ke Salemba Jamtos untuk membeli 2 pena dan 5 buku, kemudian Ia membayarnya seharga Rp.21.500,00
- Ditoko yang sama dengan Andi, Rina membeli 3 pena, 1 buku, dan 5 spidol, kemudian ia membayar seharga Rp.22.000,00
- Ditoko yang sama dengan Andi, Beti membeli 3 pena saja, namun saat hendak membayar ia sadar bahwa temannya juga menitipkan untuk membeli pena, sehingga Beti menambah 2 Pena lagi dan membayarnya seharga Rp.10.000

Dari Ilustrasi tersebut, kita dapat menyusunnya sebagai berikut !

- Andi : 2 pena + ... buku = Rp.21.500,00
- Rina : ... pena + 1 buku + ... spidol = Rp.22.000,00
- Beti : 3 pena + ... Pena = Rp.10.000,00

Gambar 1.2 Lembar Kerja Peserta Didik SMK N 1 Kota Jambi

Gambar 1.2 memperlihatkan secara visual LKPD cukup menarik karena sudah terdapat animasi gambar sehingga tidak membosankan, akan tetapi LKPD yang digunakan siswa belum sesuai dengan struktur LKPD yang benar, seperti tidak adanya informasi pendukung yaitu peta konsep dan penomoran halaman pada LKPD tidak dicantumkan. Selanjutnya pada LKPD sudah menyajikan beberapa permasalahan matematika yang kontekstual dari permasalahan kehidupan sehari-hari, akan tetapi penyajian materi belum memacu dan mengarahkan keaktifan serta menimbulkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, sehingga kurang mendukung kemampuan berpikir kritis matematis siswa terhadap materi SPLDV, maka untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pengembangan LKPD yang dapat memperbaiki interaksi antar siswa, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, dan meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap cara belajar mereka.

Pentingnya pengembangan LKPD selain dari membuat tampilan LKPD menjadi lebih menarik, yaitu pengembangan LKPD yang dibuat dapat mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan

maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan LKPD yang tepat maka peserta didik dapat terbantu dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, Inovasi yang dilakukan oleh peneliti pada LKPD ini yaitu berupa penggunaan LKPD berbasis *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan LKPD.

Menurut Pizzini (1991) dalam Noviyanti, dkk (2020:9-10) model pembelajaran SSCS merupakan sebuah model pembelajaran pemecahan masalah dimana adanya kegiatan mengidentifikasi dan mencari solusi sebuah masalah, sehingga pembelajaran terasa bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran SSCS melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran karena model ini memfasilitasi peserta didik dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali informasi (Andayu, dkk., 2018:7).

Syariah, dkk (2018:180) menyatakan bahwa SSCS merupakan model pembelajaran pemecahan masalah matematika yang berpusat pada siswa (*student center*) yang mana aktivitas siswa pada setiap fase yang dilewatinya membuat siswa tidak hanya mencatat rapi dan mendengarkan penjelasan guru di kelas dari awal sampai berakhirnya kegiatan pembelajaran, tetapi siswa dilatih untuk terbiasa menggali informasi sendiri dengan bantuan guru ataupun sharing dengan teman tentang pengetahuan yang masih belum dipahami atau belum diberikan di sekolah. Sehingga siswa dapat terlatih untuk berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran SSCS.

Seperti pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Lukitasari dan Winarti (2016) dengan judul **Efektivitas Model Pembelajaran *Search, Solve, Create***

***And Share* (SSCS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN Yogyakarta I pada Materi Alat-Alat Optik.** Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran SSCS efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Alat-Alat Optik. Ukuran efek berada pada klasifikasi tinggi, yaitu 1,073.

Penggunaan LKPD berbasis model pembelajaran SSCS dapat memberikan bantuan kepada guru untuk mengembangkan keaktifan peserta didik memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi permasalahan (*search*), merencanakan penyelesaian masalah (*solve*), menciptakan hasil penyelesaian masalah (*create*) dan mengasosiasikan hasil penyelesaian masalah (*share*) sehingga peserta didik tidak hanya berpatokan pada pengetahuan yang ada, melainkan lebih mengutamakan proses pemerolehan pengetahuan (Sujiarto dan Sukmiati, 2017:172).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Kelas X”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana proses pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Kelas X?

- 1.2.2 Bagaimana kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Kelas X berdasarkan kriteria valid, praktis dan efektif?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Kelas X.
- 1.3.2 Mengetahui kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Kelas X.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi produk yang terdapat dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar cetak yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dengan materi LKPD ini disusun sesuai dengan kurikulum 2013.

- 1.4.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disusun berdasarkan prosedur pembuatan LKPD yang baik dan benar sebagaimana mestinya serta dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
- 1.4.3 Materi LKPD yang akan dikembangkan adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas X SMK Semester I dengan kompetensi dasar:
- 1) KD 3.3 Menentukan nilai variabel pada sistem persamaan linear dua variabel dalam masalah kontekstual;
 - 2) KD 4.3 Menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Adapun pentingnya pengembangan dilihat dari manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk penelitian pengembangan yang akan dilakukan baik oleh mahasiswa maupun guru.
- 2) Memberikan sumbangan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru/Pendidik
 - a. Tersedianya bahan ajar berupa LKPD akan meringankan guru dalam proses belajar mengajar

- b. Tersedianya LKPD yang berbasis model pembelajaran SSCS untuk mendukung kemampuan berpikir kritis matematis, memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan LKPD yang berbasis model pembelajaran SSCS untuk mendukung kemampuan berpikir kritis matematis pada materi lain.
- 2) Bagi Peserta Didik
- a. Tersedianya LKPD yang berbasis model pembelajaran SSCS ini akan menjadikan peserta didik berlatih menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.
 - b. Tersedianya LKPD yang berbasis model pembelajaran SSCS untuk mendukung kemampuan berpikir kritis matematis ini akan menjadikan peserta didik belajar secara aktif, kritis dan mandiri dalam belajar.
- 3) Bagi peneliti
- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman terkait pengembangan LKPD yang baik dan benar sebagai bekal untuk menjadi seorang guru yang professional di masa yang akan datang.
 - b. Dapat merancang serta menggunakan LKPD khususnya dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMK.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu adanya asumsi dan keterbatasan pengembangan. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 SMK N 1 Kota Jambi tempat penelitian memiliki permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu permasalahan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

1.6.2 Materi yang digunakan dalam pengembangan LKPD adalah SPLDV. Diasumsikan guru dapat menggunakan LKPD yang dikembangkan sehingga diduga berkembangnya berpikir kritis matematis peserta didik disebabkan oleh produk LKPD yang dikembangkan.

1.6.3 Seiring berkembangnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik maka kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah akan terus berkembang sehingga prestasi peserta didik juga meningkat.

Adapun keterbatasan pengembangan dalam pengembangan ini adalah :

1.6.1 Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK N 1 Kota Jambi.

1.6.2 Materi yang termuat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah materi SPLDV.

1.6.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan berbasis Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK kelas X.

1.6.4 Pada penelitian ini produk yang dikembangkan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) untuk mendeskripsikan LKPD yang dikembangkan berdasarkan kevalidan, kepraktisan dan keefektivitasan.

1.7 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan serta memberikan gambaran yang konkrit mengenai arti yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka dengan ini diberikan definisi istilah yang akan dijadikan sebagai landasan pokok dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya :

- 1.7.1 Penelitian Pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya dan menguji hasil dari penggunaan produk tersebut.
- 1.7.2 Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar cetak yang berisi materi pembelajaran, ringkasan pembelajaran, langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta tugas-tugas yang menjadi tanggungjawab peserta didik yang mengacu pada suatu kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 1.7.3 Pembelajaran berbasis *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam hal upaya menemukan solusi penyelesaian dari sebuah persoalan matematis.
- 1.7.4 Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan mengevaluasi suatu kebenaran. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis dan evaluasi. Berpikir kritis menggunakan dasar proses berpikir untuk menganalisis dan memunculkan gagasan terhadap tiap-tiap makna

dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran, memahami asumsi, serta memberi model presentasi.

- 1.7.5 SPLDV adalah sistem persamaan yang memiliki dua variabel atau peubah dengan pangkat tertingginya satu yang dinyatakan dalam bentuk $ax + by = c$ dengan $a, b, c \in R, a, b \neq 0$ dan x, y adalah variabel.